

## DAYA DUKUNG WILAYAH DAN POTENSI PENGEMBANGAN INDUSTRI HILIR KELAPA SAWIT DI KABUPATEN BENGKALIS

Besri Nasrul dan Almasdi Syahza

Badan Pengkajian Koperasi dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Universitas Riau; Email:  
[bes\\_nasrul@yahoo.co.id](mailto:bes_nasrul@yahoo.co.id); Website: <http://almasdi.unri.ac.id>

### ABSTRAK

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang penting dan strategis di daerah Riau karena peranannya yang cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat. Luas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bengkalis tahun 2006 mencapai 92.934 ha dengan produksi tandan buah segar sebesar 1.280.971 ton, sebagian besarnya terdapat di Kecamatan Mandau dan Pinggir. Peluang untuk pengembangan sektor industri hilir *cruide palm oil* dan turunannya cukup terbuka bagi daerah ini terutama karena ketersediaan sumberdaya alam/lahan dan tenaga kerja. Analisis daya dukung wilayah dilakukan dengan dua model perhitungan, yakni perhitungan dengan hanya memperhatikan tanaman menghasilkan dan perhitungan dengan memasukkan tanaman belum menghasilkan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa, Kabupaten Bengkalis memperlihatkan kemampuan yang tinggi terhadap penyediaan bahan baku pabrik kelapa sawit. Ini dibuktikan angka daya dukung wilayah sebesar 3,771 (hanya tanaman menghasilkan), apabila dengan memperhitungkan tanaman menghasilkan dan belum menghasilkan angka DDW mencapai 5,971. Angka ini memperlihatkan kemampuan bahan baku untuk pengembangan pabrik kelapa sawit baru. Pengembangan industri turunan dari produk *cruide palm oil* dapat meningkatkan *multiplier effect* ekonomi di wilayah sekitarnya. Selain itu, berdampak terhadap kegiatan hulunya, yaitu munculnya peluang usaha bagi masyarakat sekitar dan meningkatnya pendapatan petani kelapa sawit setara dengan UD \$ 2.989 per tahun.

*Kata kunci: kelapa sawit, daya dukung wilayah, Bengkalis*

### PENDAHULUAN

Perkembangan sektor pertanian di daerah Riau khususnya Kabupaten Bengkalis sampai saat ini cukup menggembirakan. Hal tersebut terlihat selama periode 2002-2007 pertumbuhan sektor pertanian cukup baik yaitu sebesar 6,79%. Tingginya pertumbuhan sektor pertanian karena ditunjang oleh perkebunan yang berorientasi ekspor seperti kelapa sawit, karet, kelapa dan sebagainya (Syahza, 2007a). Namun perkembangan sektor pertanian tersebut belum diikuti oleh peningkatan pendapatan petani. Karena itu, Pemerintah Daerah Riau mengembangkan pembangunan daerah yang berorientasi kepada, yaitu: 1) pembangunan ekonomi kerakyatan; 2) pembinaan dan pengembangan sumberdaya manusia; 3) pembangunan kesehatan dan olahraga; 4) pembangunan kegiatan seni budaya; dan 5) pembangunan iman dan taqwa. Pembangunan ekonomi kerakyatan difokuskan kepada pemberdayaan petani terutama di pedesaan, nelayan, perajin, dan pengusaha industri kecil (Pemerintahan Daerah Kabupaten Bengkalis, 2006).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang penting dan strategis untuk meningkatkan pendapatan di daerah Riau khususnya Bengkalis, karena peranannya yang cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat terutama petani perkebunan. Hal ini cukup beralasan karena daerah ini memang cocok dan potensial untuk pembangunan pertanian perkebunan. Ada beberapa alasan kenapa pemerintah daerah mengutamakan kelapa sawit: *Pertama*, kondisi daerah yang relatif datar memudahkan pengelolaan sehingga dapat menekan biaya produksi; *Kedua*, kondisi tanah yang memungkinkan untuk mendapatkan produktivitas yang lebih tinggi (Nasrul, dkk., 2005); *Ketiga*, dari

segi pemasaran produksi daerah Riau mempunyai keuntungan, karena letaknya yang strategis dengan pasar internasional yaitu Singapura; *Keempat*, daerah Riau merupakan daerah pengembangan Indonesia Bagian Barat dengan dibukanya kerjasama *Indonesia Malaysia Singapore Growth Triangle* (IMS-GT) dan *Indonesia Malaysia Thailand Growth Triangle* (IMT-GT), berarti terbuka peluang pasar yang lebih menguntungkan; dan *kelima*, kelapa sawit memberikan pendapatan yang lebih tinggi kepada petani dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya (Syahza, 2007b). Untuk lebih jelasnya perkembangan luas areal komoditi unggulan perkebunan di daerah Riau disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal Komoditi Perkebunan di Propinsi Riau Tahun 2002–2006 (ha)

Tahun	Kelapa Sawit	Kelapa	Karet
2002	1.312.661	622.796	566.130
2003	1.340.306	633.157	547.123
2004	1.392.232	639.340	544.735
2005	1.486.989	550.052	543.783
2006	1.530.150	546.927	528.697
Pertumbuhan (%)	3,90	-3,25	-1,67

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Riau (2007)

Pemanfaatan kelapa sawit menjadi produk-produk industri yang mempunyai nilai tambah di Indonesia baru sebatas bahan dasar pembuatan minyak goreng, margarin, sabun, oleokimia, bahan kosmetik dan lain-lain. Hanya sebesar 20% saja terealisasi dalam bentuk ekonomi industri. Produksi *crude palm oil* (CPO) akhir-akhir ini mengalami peningkatan, maka ke depan perlu mendapat perhatian untuk pembangunan industri hilir CPO dan turunannya. Pengembangan industri tersebut diharapkan dapat berdaya saing, berkerakyatan, dan berkelanjutan. Pada sisi lain, juga diharapkan nilai tambah kelapa sawit dapat lebih banyak memberikan kontribusi bagi pendapatan asli daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Syahza, 2003).

Berdasarkan gambaran perkebunan kelapa sawit dan peluang pengembangan industri hilirnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Teridentifikasi potensi pertumbuhan ekonomi khususnya industri hilir CPO dan turunannya; 2) Hasil penelitian mampu merekomendasikan berbagai hal penting tentang perencanaan ke depan terkait dengan pengembangan industri hilir CPO dan turunannya berdasarkan potensi yang ada di Kabupaten Bengkalis; dan 3) Sebagai rumusan rencana pengembangan industri hilir CPO dan turunannya di Kabupaten Bengkalis.

## METODE PENELITIAN

### Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bengkalis dengan pengambilan sampel secara *cluster sampling*. Data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama dengan menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal*. Data digunakan sebagai pertimbangan kemampuan petani untuk penyediaan bahan baku industri, juga untuk memperoleh gambaran ekonomi masyarakat yang bersumber dari kelapa sawit. Namun data ini tidak menjadi analisis pokok untuk pengambilan keputusan pengembangan industri hilir CPO, dengan pertimbangan: 1) pengembangan industri hilir CPO ditekankan kepada kemampuan wilayah dalam penyediaan bahan baku; 2) kapasitas industri CPO yang tersedia; dan 3) kebutuhan industri CPO dimasa datang yang ditinjau dari ketersediaan lahan dan bahan baku.

### Analisis Data

Data dan informasi dianalisis secara deskriptif dan akan disajikan dalam beberapa bentuk produk turunan CPO yang berpotensi. Potensi pengembangan didasarkan kepada: 1) luas lahan yang tersedia, baik kebun yang telah menghasilkan (TM) maupun kebun yang belum menghasilkan (TBM); 2) kemampuan petani memproduksi tandan buah segar (TBS) dari kebun yang dimiliki; 3) daya tampung pabrik pengolah TBS yang tersedia di wilayah studi dan sekitarnya; 4) daya dukung wilayah terhadap penyediaan bahan baku berupa TBS; dan 5) jalur pemasaran CPO.

### Analisis Daya Dukung Wilayah

Analisis daya dukung wilayah (DDW) dilakukan untuk mengetahui kemampuan Kabupaten Bengkalis dalam menyediakan bahan baku untuk industri kelapa sawit. Untuk mengetahui DDW tersebut digunakan data produksi dan jumlah kebutuhan bahan baku untuk industri hilir kelapa sawit. DDW juga disajikan untuk mengetahui kebutuhan bahan baku untuk industri produk turunannya (minyak curah). Secara matematis daya dukung wilayah terhadap industri kelapa sawit adalah (Syahza, 2004), dimana DDW merupakan daya dukung wilayah dalam pengembangan industri hilir kelapa sawit,  $L_i$  adalah luas kelapa sawit di Kabupaten Bengkalis,  $P_i$  adalah produktivitas kelapa sawit per hektar, dan KBB merupakan kebutuhan bahan baku industri hilir kelapa sawit dalam bentuk TBS.

$$DDW = \frac{L_i \times P_i}{KBB}$$

Apabila hasil perhitungan menunjukkan rasionya  $> 1$ , maka DDW dalam pengembangan industri hilir kelapa sawit cukup kuat, dan sebaliknya apabila rasionya  $< 1$ , DDW sangat lemah.

### Analisis Kebutuhan Pabrik Kelapa Sawit

Untuk memperkirakan kapasitas produksi PKS yang dibutuhkan, digunakan asumsi: 1) pabrik beroperasi 16 jam per hari; 2) satu bulan kalender bekerja 25 hari; 3) produksi TBS berpedoman pada tahun 2006; 4) produksi optimum kebun diasumsikan 21,78 ton/ha/tahun; dan 5) kapasitas PKS 45 ton/jam. Data indikator yang diperlukan adalah ketersediaan bahan baku kelapa sawit yang ada di daerah. Berdasarkan data indikator dan asumsi tersebut di atas, maka dapat diproyeksikan kebutuhan PKS untuk masa akan datang.

Kebutuhan kapasitas PKS untuk mengolah TBS dapat dihitung dengan rumus (Syahza, 2002), dimana TKP adalah total kapasitas pabrik; TM adalah luas tanaman menghasilkan; Pr adalah produktivitas lahan per tahun; JK adalah jam kerja pabrik per hari; dan JH adalah jumlah hari kerja pabrik per bulan.

$$TKP = \frac{TM \times Pr}{JK \times JH \times 12}$$

### Analisis Strategi Pengembangan Industri Hilir

Untuk merumuskan strategi perkembangan industri hilir CPO, digunakan analisis kualitatif SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman). Perpaduan terbaik antara faktor-faktor tersebut akan melahirkan strategi pengembangan. Analisis ini dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman yang terjadi dalam pengembangan industri. Hasil identifikasi faktor-faktor kunci eksternal

(peluang dan tantangan) dan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dilakukan pembobotan dan rating kemudian dimasukkan dalam tabel Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) dan Matriks Evaluasi Faktor Internal (EFI) untuk diberi skor. Informasi faktor internal diperoleh melalui hasil survei lapangan, sedangkan informasi faktor eksternal diperoleh melalui kajian pustaka atau hasil penelitian yang berkaitan dengan industri CPO. Kombinasi faktor internal dan eksternal dapat melahirkan suatu strategi pengembangan industri hilir CPO, terutama yang terkait dengan pemberdayaan ekonomi berbasis kelapa sawit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Daya Dukung Wilayah

Produksi TBS di Kabupaten Bengkalis tahun 2006 telah mencapai 165.936 ton TBS per bulan atau sebesar 1.991.232 ton TBS per tahun, sehingga kapasitas produksi lahan sebesar 3,191 ton TBS/bulan. Untuk wilayah Riau sampai akhir tahun 2006 produksi TBS telah mencapai 3.386.801 ton per bulan atau 40.641.617 ton per tahun dengan produktivitas 3,21 ton per hektar. Sementara itu, jumlah pabrik kelapa sawit di Riau sebanyak 110 buah dengan kapasitas produksi sebesar 4.805 ton per jam (Dinas Perkebunan Riau, 2007).

Luas kebun kelapa sawit di masa datang diprediksi akan selalu bertambah, karena tingginya animo masyarakat terhadap pengusahaan kelapa sawit. Pertambahan luas areal akan diikuti dengan peningkatan produksi TBS. Kondisi ini juga akan menyebabkan kapasitas pengolahan TBS semakin dibutuhkan baik dari segi jumlah maupun dari segi kapasitas olahannya. Begitu juga untuk luas yang ada, produksinya akan bertambah karena masih banyaknya TBM. Sampai tahun 2006 luas TBM di Kabupaten Bengkalis seluas 30.331 ha (10,75%), sedangkan untuk Riau 282.143 ha. Berdasarkan hasil perhitungan DDW dalam penyediaan bahan baku PKS diperoleh untuk wilayah Kabupaten Bengkalis sebesar 3,771 dan untuk wilayah Riau sebesar 1,762 (Tabel 2).

Tabel 2. Luas Areal, Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit, Kapasitas Olah PKS dan Analisis DDW Industri Hilir di Riau Tahun 2006

Kabupaten	Luas Tanaman		Produk- tivitas	PKS (ton/jam)	DDW <sup>1)</sup>
	TBM	TM			
Kampar	37.684,00	85.176,00	3,122	1140	0,583
Rokan Hulu	25.549,27	67.268,94	1,629	580	0,472
Pelalawan	14.359,00	32.188,00	2,151	580	0,298
Indragiri Hulu	5.209,00	39.572,00	5,714	255	2,217
Kuantan Singigi	27.242,21	30.867,47	2,434	480	0,391
Bengkalis <sup>2)</sup>	30.331,00	51.998,00	3,191	110	3,771
Rokan Hilir	37.254,00	42.534,00	2,160	765	0,300
Dumai	6.688,00	11.072,00	2,047	0	-
Siak	21.338,50	142.195,00	3,984	690	2,053
Indragiri Hilir	10.174,00	6.739,00	1,098	205	0,090
RAKYAT	215.828,98	509.610,00	3,256	-	-
PBN	4.000,00	113.729,00	2,876	-	-
PBS	62.314,35	431.052,00	3,249	-	-
JUMLAH	282.143,35	1.054.391,00	3,212	4.805	1,762
DDW untuk tanaman menghasilkan					1,762
DDW untuk tanaman menghasilkan dan belum menghasilkan <sup>2)</sup>					2,234

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Riau (2007)

1) Hasil Perhitungan dari TM

2) Dengan perhitungan TBM+TM maka DDW sebesar 5,971. Apabila kapasitas olah sebesar 175 ton TBS/jam, maka DDW sebesar 2,371.

Hasil perhitungan DDW diperlihatkan dua model perhitungan, yakni perhitungan dengan hanya memperhatikan TM dan perhitungan dengan TBM. Wilayah perkebunan daerah ini memperlihatkan kemampuan yang tinggi terhadap penyediaan bahan baku PKS. Hal ini dibuktikan angka DDW sebesar 3,771 (hanya TM). Apabila dengan perhitungan TM dan TBM angka DDW sebesar 5,971. Berdasarkan hasil survei di lapangan ditemukan beberapa PKS skala mini, sehingga diperoleh total kapasitas olah sebesar 175 ton TBS/jam. Dari perhitungan tersebut, DDW untuk wilayah Kabupaten Bengkalis menjadi 2,371 (memperlihatkan kemampuan bahan baku untuk pengembangan PKS baru).

Jika ditinjau untuk wilayah Riau, dari perhitungan pertama diperoleh angka indeks DDW sebesar 1,762. Hasil perhitungan ini membuktikan bahwa angka DDW > 1, yang berarti daya dukung wilayah Riau terhadap penyediaan bahan baku PKS sangat besar. Setiap satu satuan kemampuan olah PKS didukung oleh bahan baku TBS sebanyak 1,762 satuan. Untuk masa yang akan datang produksi TBS mengalami peningkatan karena masih banyak kebun yang belum menghasilkan. Jika diasumsikan semua kebun baik TBM dan TM berproduksi, maka DDW dapat meningkat menjadi 2,234.

Tingginya angka DDW juga memperlihatkan melimpahnya bahan baku yang tersedia di wilayah ini. Kelebihan bahan baku akan menyebabkan tidak efisiennya proses produksi, sebaliknya kelebihan bahan baku yang dipasok dari pihak petani akan menyebabkan penurunan harga jual petani itu sendiri. Karena kondisi pasar yang dihadapi adalah monopsonistik maka petani tidak memiliki kekuatan tawar menawar, sehingga petani hanya sebagai penerima harga dari pihak pedagang (perpanjangan tangan PKS). Kondisi ini juga menyebabkan harga TBS ditingkat petani sangat berfluktuasi, terutama bagi petani swadaya murni.

**Analisis Kebutuhan Pabrik Kelapa Sawit**

Untuk memperkirakan kapasitas produksi PKS yang dibutuhkan, digunakan asumsi sebagai berikut: 1) pabrik beroperasi 16 jam per hari ; 2) satu bulan kalender bekerja 25 hari; 3) produksi TBS berpedoman pada tahun 2006; 4) produksi optimum kebun diasumsikan 21,25 ton/ha/tahun; dan 5) Kapasitas PKS 45 ton/jam. Data indikator yang diperlukan adalah ketersediaan bahan baku yang ada di daerah Riau dan Kabupaten Bengkalis (Tabel 3). Berdasarkan data indikator dan memperhatikan asumsi tersebut di atas, maka dapat diproyeksikan kebutuhan PKS untuk masa akan datang.

Tabel 3. Indikator Proyeksi Pabrik Kelapa Sawit (PKS)

Indikator	Jumlah	
	Riau	Bengkalis
1. Luas areal (ha) tahun 2006*	1.054.391,41	92.934,00
2. Produksi TBS (ton) tahun 2006	22.405.817,46	1.280.971,25
3. Produksi CPO tahun 2006	3.386.801,40	181.473,00
4. Pabrik Kelapa Sawit (Unit) tahun 2006	110,00	9,00
5. Kapasitas PKS Ton/jam	4.805,00	265,00

\* Luas perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta

Sebetulnya produksi TBS tersebut belum menunjukkan hasil yang potensial karena masih banyak areal TBM yang tersebar di seluruh kabupaten (Tabel 2). Jika dibandingkan dengan proyeksi produksi kelapa sawit berkisar antara 20-25 ton/tahun/hektar atau rata-rata 2 ton/ha/bulan, maka daerah Riau dengan luas lahan TM sebesar 1.054391 ha akan menghasilkan TBS sebanyak 22,405,817 ton.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa luas lahan perkebunan kelapa sawit cenderung meningkat terutama perkebunan rakyat dengan rata-rata pertumbuhan selama periode 2002-2006 sebesar 3,9%

per tahun. Hal tersebut akan berdampak negatif terhadap harga TBS. Untuk menanggulangi ini maka di setiap sentra produksi TBS harus didirikan PKS.

Berdasarkan luas lahan yang ada di daerah Riau, maka diperkirakan:

$$\begin{aligned} \text{Total produksi TBS per tahun} &= \text{Luas kebun} \times \text{produksi per Ha} \times 12 \text{ bulan} \\ &= 1.054391 \times 1,771 \times 12 \\ &= 22.405.817 \text{ ton} \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas diperkirakan kebutuhan kapasitas PKS untuk masa datang adalah:

$$\text{Total Kapasitas PKS} = \frac{\text{Total TBS per tahun} \quad 22.405.817}{16 \text{ jam} \times 25 \text{ hari} \times 12 \text{ bulan} \quad 4.800} = 4.668 \text{ ton/jam}$$

Kapasitas PKS yang terpasang baru sebesar 4.805 ton per jam, sehingga terdapat kelebihan kapasitas PKS sebesar 137 ton TBS/jam. Kelebihan kapasitas menunjukkan bahwa Riau secara keseluruhan kelebihan PKS, sedangkan pada sisi lain terjadi kelebihan bahan baku (DDW sebesar 1,762). Hal tersebut disebabkan karena penyebaran PKS tidak merata pada setiap kawasan perkebunan, terutama swadaya.

Luas areal perkebunan kelapa sawit yang ada di Kabupaten Bengkalis seperti disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan data tersebut total produksi untuk yang akan datang dengan memperhatikan asumsi, maka:

Tabel 4. Proyeksi Kebutuhan PKS untuk Kabupaten Bengkalis

Uraian	Luas TM	Luas TBM+TM
Luas lahan yang ada (Ha)*	60.281	92.934
Perkiraan Produksi TBS (ton)	2.177.350	3.356776
PKS dibutuhkan (ton/jam)	454	699
Kapasitas PKS terpasang (ton/jam)	265	265
Kekurangan PKS (ton/jam)	189	434
Jumlah PKS yang diperlukan (30 ton/jam)	6	14

\* Luas kebun rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan besar swasta

$$\begin{aligned} \text{Total Produksi TBS per tahun} &= \text{Luas kebun} \times \text{produksi per Ha} \times 12 \text{ bulan} \\ &= 60.281 \times 3,191 \times 12 \\ &= 2.177.350 \text{ ton} \end{aligned}$$

Perkiraan kebutuhan kapasitas PKS untuk masa datang di wilayah Kabupaten Bengkalis adalah:

$$\text{Total Kapasitas PKS ton/jam} = \frac{\text{Total TBS per tahun} \quad 2.177.350}{16 \text{ jam} \times 25 \text{ hari} \times 12 \text{ bulan} \quad 4.800} = 454 \text{ ton/jam}$$

Sementara kapasitas PKS yang ada di wilayah perkebunan Kabupaten Bengkalis (hasil survei) baru 265 ton TBS/jam, maka diperoleh kekurangan pabrik kapasitas 189 ton TBS/jam atau dibutuhkan PKS sebanyak 6 unit PKS dengan rata-rata terpasang 30 ton TBS/jam (Tabel 4).

Apabila diperhatikan produksi kebun yang TM dan perkiraan kebun yang TBM, maka kekurangan pabrik pengolah sebanyak 14 unit dengan kapasitas sebesar 30 ton TBS/jam. Kebutuhan pabrik pengolah TBS ini lebih banyak diperlukan untuk pengolahan TBS dari perkebunan petani swadaya.

Penyebaran pembangunan PKS yang dibutuhkan tersebut, lebih ditekankan kepada pertimbangan lokasi bahan baku. Berdasarkan data luas kebun (Tabel 4), maka penyebaran lokasi PKS didistribusikan di Kecamatan Mandau sebanyak 2 unit, Pinggir 2 unit, Siak Kecil 1 unit, dan Bukit Batu 1 unit. Pertimbangan ini juga didasarkan pada potensi perluasan perkebunan untuk masa datang dan potensi produksi kebun dari wilayah di luar Kabupaten Bengkalis. Dasar pertimbangan dibangunannya pengembangan PKS di wilayah tersebut, antara lain: 1) wilayah yang ditunjuk merupakan pengembangan perkebunan di Kabupaten Bengkalis; 2) apabila terjadi kekurangan bahan baku, maka dengan mudah dapat menariknya dari wilayah tetangga, terutama Rokan Hulu, Rokan Hilir, dan Kampar; 3) Kecamatan Pinggir dan Mandau merupakan jalur pemasaran CPO bagi semua perusahaan perkebunan menuju Kota Dumai; 4) sarana transportasi darat sangat mendukung, sehingga mudah memasarkan hasil CPO; dan 5) wilayah yang cocok untuk pembangunan industri turunan dari CPO.

Selain menghasilkan CPO, masih banyak lagi produk turunan dari kelapa sawit yang dapat memberikan kontribusi terhadap penambahan devisa negara melalui penciptaan nilai tambah. Jika hanya diproduksi sampai batas CPO saja maka nilai tambah yang diterima hanya sebesar 60%, sedangkan jika dilanjutkan dengan produk turunan lainnya meningkat menjadi 480%. CPO yang dihasilkan kelapa sawit dapat dikembangkan bermacam-macam produk turunannya (28 produk utama, 81 produk turunan) yang dapat menciptakan nilai tambah yang tinggi. Jika dilakukan pembangunan yang menghasilkan produk turunan, secara sinergi akan menciptakan *multiplier effect* ekonomi di wilayah pembangunan. Jenis-jenis produk olahan yang telah dihasilkan Malaysia dari kelapa sawit disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Berbagai Bentuk Olahan yang Telah Dihasilkan Malaysia dari Kelapa Sawit

<b>CRUDE PALM OLEIN</b>	<b>RBD PALM STEARIN</b>	<b>RBD PALM KERNEL OIL</b>
o Bahan utk disuling	o Lemak	o Bermacam-macam lemak
o Minyak tekstil	o Margarin	o Bahan sabun
<b>CRUDE PALM STEARIN</b>	o Vanaspati	o Detergen
o Bahan sabun	o Bermacam-macam lemak	<b>RBD PALM KERNEL OLEIN</b>
o Detergen	o Bahan sabun	o Penjernih kopi
o Bahan kimia	<b>HYDROGENATED PALM OIL</b>	o Bahan untuk susu
<b>RBD PALM OIL</b>	o Bahan dasar sabun	o Cream untuk biscuit
o Minyak makan	o Ice-cream	o Detergen
o Vanaspati	o Bahan untuk kembang gula	o Shampo
o Margarin	o Vanaspati	o Cosmetics
o Lemak	<b>HYDROGENATED PALM OLEIN</b>	<b>COCOA BUTTER SUBSTITUTE</b>
o Ice-cream	o Bahan untuk kembang gula	<b>COCOA BUTTER EQUIVALENT</b>
o Bahan kue	o Lemak untuk bahan kue	<b>COCOA BUTTER REPLACER</b>
o Aneka sabun cuci	o Bahan cream biscuit	<b>COCOA BUTTEREXTENDER</b>
<b>PALM MID-FRACTION</b>	o Bahan pembuat susu	Pelapis coklat
o Mentega untuk coklat	<b>HYDROGENATED PALM STEARIN</b>	<b>HYDROGENATED PALM KERNEL OLEIN</b>
o Minyak pelumas	Bahan sabun	o Penjernih kopi
<b>PALM FATTY ACID DISTILLATE</b>	<b>PALM ACID OIL</b>	o Bahan untuk kembang gula
o Bahan sabun	o Bahan sabun	o Bahan untuk cream Biscuit
o Vitamin E	o Makanan ternak	o Bahan untuk susu
<b>CRUDE PALM KERNEL OIL</b>	<b>RBD PALM KERNEL STEARIN</b>	<b>HYDROGENATED PALM KERNEL STEARIN</b>

Bahan untuk penyulingan CRUDE PALM KERNEL OLEIN	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Pengganti bahan coklat</li> <li>o Minyak pelumas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Jenis pelapis coklat</li> <li>o Cream tiruan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>o Bahan kimia</li> <li>o Bahan makanan</li> <li>o Bahan sabun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Lemak</li> <li>o Ice-cream</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Creamer untuk kopi</li> <li>o Bahan untuk susu</li> </ul>
<b>RBD PALM OLEIN</b>	HYDROGENATED PALM KERNEL OIL	<b>PALM KERNEL</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>o Detergen</li> <li>o <b>Minyak masak</b></li> <li>o Berbagai macam lemak</li> <li>o Lemak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Penjernih kopi</li> <li>o Bahan untuk kembang gula</li> <li>o Bahan cream biskuit</li> <li>o Bahan pembuat susu</li> </ul>	Bahan untuk minyak kernel <b>PALM KERNEL CAKE</b> PALM KERNEL PELLET PALM KERNEL EXPELLER Makanan ternak
<ul style="list-style-type: none"> <li>o Minyak setengah jadi</li> <li>o Berbagai macam mie</li> </ul>	CRUDE PALM KERNEL STEARIN Pengganti bahan coklat	

Sumber: Malaysia Palm Oil Directory dalam Syahza (2006)

## Potensi Pengembangan Industri Hilir CPO di Kabupaten Bengkalis

Hasil analisis SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan tantangan eksternal yang dihadapi untuk disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki daerah. Analisis SWOT menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis pengembangan industri hilir CPO, yaitu:

- **Strategi SO:** (1) Menyusun database pertanian berbasis agribisnis dan Rencana Strategis Pembangunan Industri Pengolahan Produk Pertanian 2007-2020; (2) Pengembangan investasi yang berorientasi lokal dan ekspor serta berwawasan lingkungan; (3) Memfasilitasi pembangunan industri pengolahan baru melalui pendirian BUMD atau investor; (4) Pengembangan infrastruktur diarahkan pada keseimbangan antar lokasi.
- **Strategi ST:** (1) Pengembangan infrastruktur diarahkan pada asas keseimbangan antar lokasi; (2) Meningkatkan alokasi anggaran untuk sektor pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian; (3) Pengembangan program kemitraan harus memberikan keuntungan sebesar-besarnya kepada pengusaha besar maupun kecil dan menengah.
- **Strategi WO:** (1) Peningkatan pengelolaan sumberdaya alam dan pemberdayaan sumberdaya manusia; (2) Mendorong investor untuk membuka lahan guna menanam kelapa sawit dengan pola mitra dengan masyarakat tempatan.
- **Strategi WT:** (1) Meningkatkan kualitas infrastruktur ekonomi berupa teknologi, SDM, jalan, dan pasar; (2) Menciptakan iklim investasi yang kondusif; (3) Menyusun program pengembangan industri pengolahan industri kelapa sawit jangka pendek, menengah, dan panjang berdasarkan kebutuhan dan skala prioritas sesuai dengan skema pohon industri kelapa sawit; (4) Upaya penanggulangan limbah harus tetap memperhatikan kepentingan masyarakat dan pengusaha; (5) Penggunaan lahan harus mempertimbangkan keseimbangan wilayah dengan mengutamakan kepentingan rakyat.

Hasil analisis data dan pengamatan di lapangan, memperlihatkan bahwa pengembangan industri hilir CPO dan produk turunannya di Kabupaten Bengkalis sangat berpotensi, hal tersebut didasarkan kepada beberapa pertimbangan, antara lain:

### Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit

Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bengkalis berkembang dengan pesat, baik petani swadaya maupun petani plasma melalui perusahaan besar perkebunan. Sampai tahun 2006 luas

kebun kelapa sawit telah mencapai 92.934 ha (perkebunan rakyat 82.539 ha dan perusahaan besar 10.395 ha), sementara pada tahun 2002 hanya 80.208 ha. Ini berarti terjadi pertumbuhan selama periode tahun 2002-2007 sebesar 3,75%. Luas kebun ini tersebar terutama di Mandau, Pinggir, dan Bukit Batu. Untuk masa datang diprediksi luas kebun ini akan semakin bertambah, karena masih tingginya animo masyarakat untuk memiliki kebun kelapa sawit. Hal tersebut disebabkan peluang untuk meraih pendapatan yang lebih tinggi cukup besar dibandingkan dengan komoditi perkebunan lainnya. Pertumbuhan luas kebun ini bukan saja terjadi di Kabupaten Bengkalis, tetapi juga terjadi di daerah lain seperti; Kabupaten Rokan Hilir, Rokan Hulu, Kampar, dan Siak. Tentu saja wilayah ini menjadi alternatif dalam mendukung ketersediaan bahan baku CPO.

### ***Produktivitas Kebun Kelapa Sawit***

Perkembangan luas perkebunan kelapa sawit akan sejalan dengan meningkatnya produksi TBS sebagai bahan baku CPO. Produksi TBS pada tahun 2006 mencapai 1.280.971,25 ton, sedangkan pada tahun 2002 sebesar 148.679 ton. Rendahnya produksi pada tahun 2002 disebabkan banyaknya luas kebun yang TBM. Produksi ini juga dapat menjadi indikator potensi pengembangan industri hilir CPO dan produk turunannya. Kemampuan produktivitas kebun kelapa sawit di Bengkalis sebesar 3,191 ton/ha/tahun, sementara produktivitas kebun di Riau sebesar 3,212 to/ha/tahun. Kemampuan produktivitas kebun tersebut menyebabkan indek DDW Kabupaten Bengkalis untuk pengembangan PKS sebesar 3,771.

### ***Produksi CPO***

Kabupaten Bengkalis pada tahun 2006 menghasilkan CPO sebesar 181.473 ton per tahun. CPO tersebut, bukan saja dari daerah bersangkutan, namun juga berasal dari wilayah sekitarnya. Dari sisi lain, pabrik CPO di Kabupaten Bengkalis sangat menguntungkan dari sisi posisi pabrik, karena dekat dengan daerah pemasaran utama yakni Dumai. Kondisi ini merupakan kekuatan bagi Kabupaten Bengkalis untuk mengembangkan industri hilir CPO dan produk turunannya, terutama untuk pembangunan di Pinggir dan Mandau.

### ***Ketersediaan Pabrik Pengolah TBS***

Sampai tahun 2006 jumlah pabrik pengolah yang sudah ada di wilayah Kabupaten Bengkalis sebanyak 9 unit dengan kapasitas olah sebesar 265 ton TBS per jam. Pada hal tahun 2004 jumlah pabrik yang ada baru berjumlah 3 unit dengan kapasitas olah 110 ton TBS per jam. Berkembangnya pembangunan PKS ini disebabkan potensi bahan baku yang tersedia cukup menjamin.

### ***Peluang Pembangunan Pabrik Kelapa Sawit***

Berdasarkan produksi TBS dan nilai DDW di Kabupaten Bengkalis, potensi pembangunan PKS baru sangat terbuka. Hasil perhitungan berdasarkan pertimbangan produksi, luas kebun, dan DDW, maka rata-rata kapasitas olah TBS adalah sebesar 30 ton TBS/jam. Potensi pembangunan ini tersebar di beberapa kecamatan yaitu Mandau 2 unit, Pinggir 2 unit, Bukit Batu 1 unit, dan Siak Kecil 1 unit. Penyebaran tersebut didasarkan kepada potensi luas kebun dan potensi pengembangannya. Untuk pembangunan industri minyak goreng berpotensi di dua kecamatan yakni Mandau 1 unit dan Pinggir 1 unit.

### **Peluang Meningkatnya Pendapatan Petani Kelapa Sawit**

Pengembangan industri turunan dari produk CPO akan memunculkan *multiplier effect* ekonomi di wilayah sekitarnya. Pembangunan industri kelapa sawit juga berdampak terhadap kegiatan hulunya, antara lain akan dapat meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit. Petani kelapa sawit mempunyai peluang pemasaran TBS karena berkembangnya industri kelapa sawit. Peningkatan pendapatan petani di pedesaan menyebabkan meningkatnya jumlah uang beredar di wilayah sekitarnya, hal ini akan meningkatkan daya beli masyarakat. Hasil kajian Syahza (2006) menunjukkan pendapatan petani cukup tinggi yakni sebesar Rp 2.117.302 per bulan atau sebesar Rp 25.407.624 per tahun. Pendapatan ini setara dengan UD \$ 2.989 per tahun. Tingginya pendapatan petani kelapa sawit ini menandakan bahwa target pendapatan petani perkebunan khususnya kelapa sawit sebesar UD \$ 2.500 pertahun tercapai. Dari sisi lain pengembangan industri hilir kelapa sawit akan mengembangkan industri hilir dan yang terkait dengan bahan baku CPO. Potensi ini juga akan menciptakan *multiplier effect* ekonomi untuk sektor angkutan, perdagangan, hotel dan restoran, serta peningkatan sumber pendapatan daerah dari sektor industri.

### **Strategi Pengembangan Industri Hilir CPO di Kabupaten Bengkalis**

Berdasarkan analisis SWOT serta posisi Kabupaten Bengkalis yang berada di daerah pelintasan perdagangan internasional (selat Malaka), maka dapat dirumuskan alternatif strategi yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis, antara lain:

1. Pengembangan investasi yang berorientasi lokal dan ekspor serta berwawasan lingkungan.
2. Pengembangan wilayah pusat-pusat pengembangan industri yang didasarkan pada potensi yang dimiliki, harus memperhatikan kelayakan ekonomi dan tata ruang serta juga perlu ditingkatkan keterkaitan pengembangan industri antar daerah dalam rangka memperkokoh kesatuan ekonomi daerah.
3. Peningkatan pengelolaan sumberdaya alam dan pemberdayaan sumberdaya manusia.
4. Pengembangan Infrastruktur pendukung Investasi.
5. Penatagunaan lahan dengan arah kebijakan pengendalian perijinan penggunaan lahan untuk lahan perkebunan dan industri.
6. Pengembangan program kemitraan pengusaha besar dengan pengusaha kecil dan menengah.
7. Dalam melaksanakan pembangunan industri kelapa sawit hendaklah dapat mencapai tujuan untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*), menyediakan produk yang bermutu dengan nilai yang terjangkau oleh masyarakat, serta mampu bersaing baik di dalam negeri maupun di luar negeri, memperluas lapangan kerja, meningkatkan kesempatan berusaha dan meningkatkan ekspor.

Berkaitan dengan strategi di atas, maka kebijakan Pemerintah Kabupaten Bengkalis dalam melaksanakan Pembangunan Pengembangan Industri hilir CPO adalah:

1. Dalam pengembangan industri besar lebih menekankan pada industri berorientasi ekspor dan tidak mematikan industri kecil dan menengah.
2. Dalam pengelolaan sumber daya alam harus tetap mengutamakan pelestarian alam dan lingkungan hidup.
3. Pengembangan infrastruktur diarahkan pada asas keseimbangan antar lokasi.
4. Upaya penanggulangan limbah harus tetap memperhatikan kepentingan masyarakat dan pengusaha.
5. Penggunaan lahan harus mempertimbangkan keseimbangan wilayah dengan mengutamakan kepentingan rakyat.

6. Pengembangan jaringan distribusi produk lokal tidak dimonopoli oleh pihak-pihak tertentu.
7. Pengembangan program kemitraan harus memberikan keuntungan sebesar-besarnya kepada pengusaha besar maupun pengusaha kecil dan menengah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil perhitungan DDW terhadap industri kelapa sawit di Kabupaten Bengkalis memperlihatkan kemampuan yang tinggi terhadap penyediaan bahan baku PKS. Hal ini dibuktikan dengan DDW sebesar 3,771 untuk TM. Jika memhitungkan TM dan TBM angka DDW sebesar 5,971.

Perkiraan produksi TBS di Kabupaten Bengkalis sebesar 1.991.107 ton TBS/tahun (produksi optimum). Untuk mengolah TBS tersebut dibutuhkan PKS sebanyak 8 unit PKS dengan rata-rata terpasang 30 ton TBS/jam.

Potensi pengembangan industri berbasis kelapa sawit dan produk turunannya di Kabupaten Bengkalis didukung oleh: 1) luas areal perkebunan; 2) produktivitas; 3) produksi CPO cukup baik; 4) ketersediaan pabrik pengolah TBS; 5) peluang pembangunan pabrik kelapa sawit; 6) peluang meningkatnya pendapatan petani kelapa sawit.

### **Saran**

Kabupaten Bengkalis mempunyai letak yang strategis dari sisi ketersediaan bahan baku, sehingga untuk dapat memberikan nilai tambah yang tinggi maka diperlukan beberapa kebijakan pemerintah daerah untuk mendukung pengembangan industri hilir kelapa sawit, antara lain: 1) fundamental industri kelapa sawit (hulu) yang kuat untuk mendukung industri hilir; 2) regulasi dan dukungan dari pemerintah untuk pengembangan industri hilir; 3) dukungan perbankan untuk investasi industri hilir, dengan suku bunga kredit cukup layak bagi dunia investasi.

Berdasarkan potensi bahan baku dan sumberdaya kelapa sawit di Kabupaten Bengkalis, maka pembangunan industri CPO dan turunannya diprioritaskan di tiga lokasi, yaitu: Kecamatan Pinggir, Mandau, dan Bukit Batu. Wilayah ini juga merupakan potensi pengembangan perkebunan dan jalur pemasaran CPO bagi wilayah sekitarnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dinas Perkebunan Propinsi Riau. (2007). Laporan tahunan 2007. Pekanbaru: Dinas Perkebunan Propinsi Riau.
- Nasrul, B., Sudarsono, dan M. Ardiansyah. (2005). Karakteristik Lahan untuk Perkebunan Kelapa Sawit di Daerah Kerinci dan Sekitarnya. *Natur Indonesia*, 8 (1), 59-64.
- Pemerintahan Daerah Kabupaten Bengkalis. 2006. Peraturan Bupati Bengkalis No.09 Tahun 2006 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RJPM) Kabupaten Bengkalis tahun 2005-2010. Bengkalis.
- Syahza, A. (2002). Potensi pembangunan industri hilir kelapa sawit di daerah Riau. *Usahawan Indonesia*, XXXI (4) April 2002.
- \_\_\_\_\_. (2003). Potensi pembangunan industri minyak goreng di daerah Riau. *Sosiohumaniora*, 5 (1) Maret 2003.

- . (2004). Analisis daya dukung wilayah terhadap industri hilir kelapa sawit di Riau. *Ekonomi*, X (01) Maret 2005.
- . (2006). Studi kelayakan industri CPO dan produk turunannya di Kabupaten Bengkalis. Laporan Penelitian. Bappeda Kabupaten Bengkalis, Bengkalis.
- . (2007a). Model pemberdayaan masyarakat dalam upaya percepatan pembangunan ekonomi pedesaan berbasis agribisnis di daerah Riau. Laporan Penelitian. DP2M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- . (2007b). Percepatan pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan dengan model agroestate berbasis kelapa sawit. *Ekonomi*, XII (02) Juli 2007.